

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Prestasi Belajar

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Dengan demikian belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari satu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal, tetapi belajar juga merupakan masalahnya setiap orang. Menurut pengertian psikologi belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto (2003) menjelaskan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku.<sup>2</sup>

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka maupun huruf serta tindakannya yang mencerminkan hasil yang telah dicapai masing-masing anak dalam aktifitas tertentu. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator dari sebuah keberhasilan. Prestasi belajar dirasa penting untuk dipermasalahkan karena memiliki beberapa fungsi utama, yaitu: 1) prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, 2) prestasi belajar lambang hasrat keingintahuan anak didik, 3) prestasi sebagai

---

<sup>1</sup>Popi Sopiati, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalm Prespektif Islam*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hal. 11.

<sup>2</sup>Deisa Iriani Rampisela, dkk., *e-Jurnal Keperawatan*, Volume 5 Nomor 1, Februari, 2017.

bahan informasi dalam inovasi pendidikan, dan 4) prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan.<sup>3</sup>

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri orang yang belajar. Faktor dari dalam meliputi; aspek fisiologis atau fisik, dan aspek psikologis. Aspek fisiologis meliputi; kondisi panca indera dan kondisi fisik secara umum, sedang aspek psikologis meliputi; variabel non kognitif, seperti minat, motivasi dan variabel-variabel kepribadian, serta aspek kognitif seperti, bakat dan inteligensi (IQ). Faktor dari luar meliputi; *pertama* kondisi fisik seperti tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran, serta kondisi lingkungan belajar, dan kedua adalah kondisi sosial, meliputi dukungan sosial dan juga pengaruh budaya.<sup>4</sup>

Banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan untuk meraih keberhasilan dalam belajar, yang masing-masing faktor tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Sementara faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

#### a. Faktor Intern

Diantara beberapa faktor intern yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain sebagai berikut:

##### 1) Faktor fisiologis

Dalam hal ini faktor fisiologis merupakan aspek-aspek yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Aspek fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi panca indera.

---

<sup>3</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, hlm. 33.

<sup>4</sup> Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, cet.11, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008. hlm. 165.

a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang bugar akan memberi pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Kondisi Panca Indera

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis tubuh sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, factor-faktor tersebut antara lain:

a) Minat

Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat juga dapat didefinisikan dengan suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu akan terwujud dalam bentuk sebuah kecakapan yang nyata setelah melalui proses dan tahapan dalam belajar.

c) Inteligensi

Intelegensi atau kecerdasan diakui juga berpengaruh pada hasil belajar. Semakin tinggi tingkat kecerdasan individu semakin besar peluang untuk meraih kesuksesan dalam belajar, begitu pula sebaliknya. Namun

demikian faktor kecerdasan ini tidak bisa berdiri sendiri, namun harus didukung oleh faktor psikologis yang lain. Karena itu tidak menutup kemungkinan mereka yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah bisa meraih prestasi belajar yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar

e) Kemampuan Kognitif

Pendidikan sejatinya merupakan proses pendewasaan yang menyentuh tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah inilah yang kemudian menjadi tujuan dalam pendidikan. Seseorang atau peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotoriknya dengan belajar.

f) Kesiapan dan Kematangan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Sementara kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika seseorang atau peserta didik sudah siap dan matang.

g) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Agar

dapat memperoleh proses dan hasil belajar yang baik, seseorang atau peserta didik harus memiliki perhatian terhadap bahan pelajaran yang akan dipelajarinya.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri siswa (faktor eksternal) yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan dan faktor intrumental.

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

a) Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah tempat dimana seseorang atau peserta didik tinggal. Tempat seseorang hidup dan menjalankan rutinitas kehidupannya. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau keperluan meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

b) Lingkungan Sosial Budaya

Tak dapat dipungkiri, manusia terlahir sebagai makhluk social. Lingkungan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa. Sebagai anggota masyarakat, peserta didik ataupun seseorang yang belajar tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta didik atau seseorang yang belajar untuk tunduk pada norma–norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Jika dalam berinteraksi, dalam penerapan

peraturan, norma sosial, dan hukum berjalan dengan lancar dan terkendali, tentu proses serta hasil belajar akan berjalan efektif dan maksimal.

## 2) Faktor Instrumental.

Faktor yang tak kalah penting dan mempunyai pengaruh terhadap proses serta hasil belajar adalah faktor instrumental. Faktor ini meliputi:

### a) Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang merupakan substansi dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, pembelajaran tidak akan dapat berlangsung. Bahan pelajaran yang harus dipelajari, bagaimana sistem, dan pola pembelajaran sampai evaluasi hasil pembelajaran, semuanya ada dan dijabarkan dalam kurikulum.

### b) Program

Salah satu tujuan diperlukan adanya program adalah agar kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan efektif-efisien, sesuai harapan dan hasil maksimal. Program tidak hanya berguna bagi guru (tutor, tentor, triner atau pembimbing), tetapi juga bagi seseorang yang belajar (peserta didik).

### c) Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas terbukti juga mempunyai pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang belajar atau peserta didik yang berada dalam keadaan belajar dengan sarana dan fasilitas yang cukup memadai tentunya akan mendapatkan hasil maksimal dalam belajarnya.

### d) Guru

Guru, tutor, tentor, triner atau pembimbing merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan proses pembelajaran. Keberadaan guru memang diperlukan dan pada kenyataannya berpengaruh terhadap proses dan hasil

belajar. Seseorang atau peserta didik yang belajar tanpa adanya guru juga tidak mungkin mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>5</sup>

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan atau prestasi belajar, yakni: 1) *Norm-referencing* atau *Norm-referenced assessment*, dan 2) *Criterion-referencing* atau *Criterion-referenced assessment*. Di Indonesia, pendekatan-pendekatan tersebut lazim disebut dengan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK).<sup>6</sup>

a. Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Assessment*)

Dalam penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya.<sup>7</sup> Jadi, pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan nilainya sendiri.

Pendekatan PAN ini dapat juga diimplementasikan dengan cara menghitung dan membandingkan persentase jawaban benar yang dihasilkan seorang siswa dengan persentase jawaban benar yang dihasilkan kawan-kawan sekelompoknya. Kemudian persentase jawaban-jawaban benar dari masing-masing siswa tersebut dikonversikan ke dalam nilai 1-10 atau 10-100.

b. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion-Referenced Assessment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan pelbagai ranah perilaku yang telah ditetapkan secara baik (*well-defined domain behaviours*) sebagai

---

<sup>5</sup> S. Shoimatul Ula., *Revolusi Belajar*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 17.

<sup>6</sup> Tardif R., *The Penguin Marquarie Dictionary of Australian Education*, Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd, 2000, hlm. 227.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 227.

patokan absolut. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan dalam pendekatan PAK ini diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran, baik secara umum maupun khusus.

Pendekatan penilaian seperti ini biasanya diterapkan dalam system belajar tuntas (*mastery learning*). Dalam system belajar tuntas, siswa baru dapat dinyatakan lulus dalam evaluasi suatu mata pelajaran apabila ia telah menguasai seluruh materi secara merata dan mendalam dengan nilai minimal 80.<sup>8</sup> Prestasi belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah prestasi/ hasil belajar untuk mata pelajaran Qur'an Hadits di tingkat pendidikan dasar tepatnya di MI Miftahul Falah desa Jatimulyo kecamatan Bonang kabupaten Demak.

## B. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan merupakan suatu anugerah dari Yang Maha Kuasa. Kecerdasan yang sering diasah akan menjadikan seseorang semakin bertambah kecerdasannya. Terdapat dua faktor sangat penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengembangkan taraf kecerdasan anak, yaitu, pertama faktor sebelum kelahiran (masa pre-natal) dan kedua, faktor setelah lahir (masa post-natal). Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan kecerdasan ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Selain faktor otak sebagai penunjang, ada faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan anak, perbedaan kecerdasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; 1) faktor keturunan/ hereditas, 2) faktor lingkungan meliputi gizi dan pendidikan.<sup>9</sup>

Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap kegiatan yang meluap-luap. Para peneliti terus berdebat tentang emosi mana yang

---

<sup>8</sup> Pressley, Michael & McCormick, Christine B., *Advanced Educational Psychology*, Harper Collins College Publishers, New York, 1995, hlm. 580.

<sup>9</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, cet. 4, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 391-395.

benar-benar dapat dianggap sebagai emosi primer. Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi kedalam golongan-golongan besar, meskipun semua tidak sepakat golongan-golongan itu. Calon-calon utama dan beberapa golongan tersebut adalah: amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.<sup>10</sup>

Peter Salovey dan Mayer mendefinisikan emosional intelligent (EQ) adalah suatu bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk mengenali, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami pikiran perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual . dengan kata lain, EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akalehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Kecerdasan emosional biasa kita sebut dalam bahasa sehari-hari sebagai “*Street Smart*” atau kemampuan khusus yang kita sebut dengan “akal sehat”.<sup>11</sup>

Menurut Reuven Bar-On, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.<sup>12</sup> Kecerdasan emosional adalah bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan sisi kehidupan emosi, seperti kemampuan untuk menghargai dan mengelola emosi diri dan orang lain, untuk memotivasi diri seseorang dan untuk mengatasi hubungan interpersonal secara efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri

---

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 409-410.

<sup>11</sup> Martin Mc Cormack, *Ukurlah EQ Anda*, cet. 1, Prestasi Pustaka, Jakarta, hlm. 9.

<sup>12</sup> Steven J. Stein, Dan E. Howard, Book, *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional dalam Meraih Sukses* (terj.), Kaifa, cet. IV, Bandung, 2003, hlm. 30-31.

dan mengelola emosi diri dengan baik dalam berhubungan. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindera, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh. Lebih lanjut Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Istilah kecerdasan emosional mengandung dua suku kata, yakni emosi dan kecerdasan. Kecerdasan secara harfiah dapat diartikan sebagai tingkat kecemerlangan seseorang, dan emosi sebagai suatu gejala yang multidimensional sebagai unjuk dari perasaan yang subyektif. Emosi juga diartikan respon biologis dan psikologis yang menggerakkan badan kita pada suatu reaksi tertentu. Sedangkan menurut Sojka and Deeter (2002), kecerdasan emosi adalah penerimaan, penginterpretasian, pemberian reaksi dari seseorang ke orang lain. Hal senada diungkapkan Charmichael (2005) yang menyatakan kecerdasan emosi adalah proses spesifik dari kecerdasan informasi yang meliputi kemampuan untuk memunculkan dan mengekspresikan emosi dirisendiri kepada orang lain, pengaturan emosi (controlling), serta penggunaan emosi untuk mencapai tujuan. Sementara itu menurut Bitsch (2008) indikator yang termasuk dalam variable kecerdasan emosional ada 7. Tujuh indikator tersebut diukur dengan “*The Young Emosional Intelegence Inventory (EQI)*, yakni kuosioner *self-report* yang mengukur 7 indikator tersebut adalah: 1) *Intrapersonal skill*, 2) *Interpesonal sklill*, 3) *Assertive*, 4) *Contenmen in life*, 5) *Reselience*, 6) *Self-esteem*, 7) *Self-actualization*.<sup>13</sup>

Manusia diciptakan dengan dianugerahi kelebihan dibanding makhluk lainnya, yaitu adanya cipta, rasa dan karsa. Agar kita menjadi generasi yang

---

<sup>13</sup> Ahmad Sani Supriyanto, ”Pengaruh Kecerdasan Emosioanal dan Keerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Menejemen”, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 3, 2012, hlm. 695.

cerdas, maka kita perlu membangun kecerdasan emosi kita. Kecerdasan emosi meliputi: kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya.

Menjadi orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan yang baik, tetapi juga memahami. Ada 8 tahapan untuk membangun kecerdasan emosi, yaitu:

a. Mengetahui dan memahami emosi-emosi sendiri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Keterampilan ini meliputi kemampuan kita untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya sedang kita rasakan.

b. Melepaskan emosi negatif

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan kita untuk memahami dampak negatif terhadap diri kita.

c. Mampu mengelola emosi-emosi sendiri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Ada beberapa langkah dalam mengelola diri sendiri, yaitu: pertama adalah menghargai emosi dan menyadari dukungan kepada kita, dan yang kedua berusaha mengetahui pesan yang disampaikan emosi, dan meyakini bahwa kita pernah berhasil menangani emosi ini sebelumnya.

d. Memotivasi diri sendiri

Motivasi dalam diri individu, yang berupa ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati, serta perasaan yang positif, berupa antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri merupakan modal bagi individu untuk meraih prestasi.

e. Mengetahui dan memahami emosi-emosi orang lain

Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati

lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

f. Memotivasi orang lain

Keterampilan ini adalah bentuk lain dari keterampilan kepemimpinan, yaitu kemampuan menginspirasi, mempengaruhi, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

g. Mampu membina hubungan sosial

Memiliki perhatian mendasar terhadap orang lain. Orang yang mempunyai kemampuan social dapat bergaul dengan siapa saja, menyenangkan dan tenggang rasa terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya.<sup>14</sup>

Seperti telah disebutkan di depan bahwa, karakteristik kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membangun hubungan dengan orang lain, hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya kecerdasan emosional lebih merupakan keterampilan (*skill*) daripada potensi seperti dalam konsep inteligensi, yang berarti bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari atau diajarkan. Dengan demikian menunjukkan bahwa faktor lingkungan lebih berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan EQ seseorang dibandingkan faktor bawaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan tujuh kriteria kecerdasan emosi seperti yang telah tersebut di depan sebagai indikator skala pengukuran kecerdasan emosional. Ketujuh kriteria tersebut adalah mengenal dan memahami emosi diri, melepaskan emosi negatif, mampu mengelola emosi-emosi sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenal dan memahami emosi-emosi orang lain, memotivasi orang lain, dan mampu membina hubungan sosial. Penyusunan skala kecerdasan emosional ini

---

<sup>14</sup> Misbah Fikrianto, *6 Kunci Rahasia Menjadi Pribadi Cerdas*, Mutiara Allamah Utama, Depok, 2013, hlm. 51-58.

menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif jawaban, yang masing-masing alternatif jawaban tersebut memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dalam bentuk pernyataan; sangat sesuai (SS), sesuai (S), Netral (N), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

### C. Kecerdasan Spiritual

Spiritual berasal dari kata spirit yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai ruh, jiwa. Istilah spiritual kemudian digunakan dalam pengistilahan yang terkait dengan daya atau kekuatan, energi dalam diri individu sehingga memiliki tingkat kualitas kejiwaan yang tinggi. Dalam tradisi Islam, pengertian spiritual didasarkan pada konsep penciptaan manusia yang memiliki tugas beribadah kepada Allah SWT (Q.S. Adz-Dzariyat:56). Spiritual merupakan aspek esoteris Islam yang menjadikan pengalaman batiniyah dan ruhaniyah sebagai cara pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Seperti yang dipaparkan Allama Mirsa Ali-Al-Qadhi, bahwa spiritual merupakan tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencapai dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadhahat dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.<sup>15</sup>

Kecerdasan atau *intelegence quotient* (IQ) saat ini bukan hal yang penting dan bukan penunjang 100% anak akan berprestasi. Kini *intelegence quotient* hanya menunjang 20% bagi kesuksesan hidup seseorang karena masih ada lagi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual yang berperan 80%. Menurut Pamugari, dalam buku *Anak Masa Depan dengan Multi Intelegensi* menyatakan bahwa: *spiritual quotient* (SQ) adalah anak dengan paradigma menanamkan keimanan dan kesadaran rohani. Dijelaskan oleh Dr. Faisal Jalal, PH.D. dalam majalah PADU menyatakan bahwa arti dari kecerdasan spiritual (SQ) ialah tidak hanya terkait dengan akal atau penalaran tetapi dengan jiwa dan

---

<sup>15</sup> Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama", *Jurnal, STAIN, Kudus*, 2013, hlm. 156

hati. Menurut Robert A. Emmons dalam bukunya *The Psychology of Ultimate Concerns*, menyatakan bahwa: SQ adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun jiwa secara utuh. Selanjutnya menurut Khalil Khavari menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam dimensi non material dan jiwa.<sup>16</sup>

Indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup 9 kemampuan, yaitu : a) Kemampuan untuk bersikap fleksibel, b) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi, c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, g) Kecenderungan untuk berpandangan holistik, h) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, i) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.<sup>17</sup>

Kita akan melihat bahwa antara kecerdasan emosional (EQ), Kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan intelektual (IQ) sangat berkaitan erat dengan satu dengan yang lain. Yaitu apabila kita berorientasi pada ”Tauhid”, maka hasilnya adalah EQ, SQ dan IQ yang saling terintegrasi. Pada saat masalah datang (1) maka radar hati bereaksi menangkap signal (2). Karena berorientasi pada materialisme (3B), maka emosi yang dihasilkan adalah emosi yang tidak terkendali, sehingga menghasilkan sikap-sikap sbb : marah, sedih, kesal dan takut (4B). Akibat emosi yang tidak terkendali. God Spot menjadi terbelenggu atau suara hati tidak memiliki peluang untuk muncul (5B). Bisikan suara hati Ilahiyah yang bersifat mulia tidak lagi bisa didengar dan menjadi tidak berfungsi, ini mengakibatkan ia tak mampu berkolaborasi dengan piranti kecerdasan yang lain (6B). Karena suara hati tertutup, maka yang paling memegang peranan adalah

---

<sup>16</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, cet. 4, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 405-407.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.14.

emosi. Emosilah yang memberi perintah kepada sektor kecerdasan intelektual IQ. IQ akan menghitung, tetapi berdasarkan dorongan kemarahan, kekecewaan, kesedihan, iri hati, dan kedengkian (7B).<sup>18</sup>

Ada 6 manfaat kecerdasan spiritual, diantaranya:

- a) Menjadi lebih bijaksana
- b) Memiliki motivasi kerja yang tinggi
- c) Memiliki tanggung jawab yang baik
- d) Memiliki rasa keadilan dan tidak egois
- e) Memiliki kedisiplinan yang baik
- f) Bersikap integritas

Sedangkan ciri-ciri kecerdasan spiritual antara lain:

- a) Memiliki kesadaran diri
- b) Memiliki spontanitas
- c) Terbimbing oleh visi dan misi
- d) Holistik
- e) Memiliki kepedulian
- f) Merayakan keberagaman
- g) Independensi terhadap lingkungan
- h) Bertanya “mengapa” keingintahuan yang aktif dan kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan “mengapa”
- i) Membingkai ulang
- j) Pemanfaatan positif atas kemalangan
- k) Rendah hati
- l) Rasa keterpanggilan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Arga, Jakarta, 2003, hlm. 217.

<sup>19</sup> Misbah Fikrianto, *6 Kunci Rahasia Menjadi Pribadi Cerdas*, Mutiara Allamah Utama, Depok, 2013, hlm. 85.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan di depan, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki arti yang penting dalam kehidupan seseorang, oleh karena itu kecerdasan spiritual ini perlu sekali untuk ditumbuh-kembangkan pada setiap individu. Kecerdasan emosional dan spiritual dapat dicapai melalui empat langkah yaitu; a) *Zero Mind Process*, yaitu penjernihan emosi dari belenggu-belenggu yang menutupi suara hati, b) pembentukan prinsip atau pembangunan mental melalui pemahaman, penghayatan dan pengamalan 6 Rukun Iman yang diistilahkan dengan *Mental Building*, c) pengasahan hati yang dilakukan secara berurutan dan sistematis melalui penerapan dan pelaksanaan secara konsisten 5 Rukun Islam, atau yang diistilahkan dengan *Personal Strength*, serta d) pembentukan tanggung jawab sosial melalui perwujudan nilai *Ihsan* yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang disebut dengan ketangguhan sosial atau *Social Strength*.<sup>20</sup>

Seperti halnya dalam kecerdasan emosional (EQ), standar baku dalam pengukuran kecerdasan spiritual (SQ) juga belum ada. Oleh karena itu untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual (SQ), dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan spiritual yang disusun berdasarkan indikator-indikator atau kriteria kecerdasan spiritual yang telah dirumuskan oleh Zohar dan Marshall, yaitu; kemampuan untuk bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk bersikap holistik, kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan mencari jawaban-jawabannya yang mendasar, serta kemudahan untuk bekerja di luar konvensi. Skala kecerdasan spiritual ini disusun menggunakan skala

---

<sup>20</sup> Ary Ginanjar Agustian, , *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ*, Arga, Jakarta, 2005. hlm. 57-58.

Likert seperti halnya dalam skala pengukuran kecerdasan emosional di atas, yakni terdiri dari 5 alternatif jawaban, yang masing-masing alternatif jawaban tersebut memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dalam bentuk pernyataan; sangat sesuai (SS), sesuai (S), Netral (N), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

#### D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah banyak dilakukan. Penelitian tentang hubungan intelegensi atau kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dengan prestasi belajar di antaranya adalah; penelitian yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Katolik ST. Fransiskus Pineleng*. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil yang diperoleh nilai *P-Value* 0,011. Hal ini berarti terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa di SMP Katolik ST. Fransiskus Pineleng.<sup>21</sup>

Begitu juga penelitian yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Makasar*. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial berengaruh positif terhadap hasil belajar matematika di SMP Negeri 1 Makasar dengan koefisien  $R^2 = 0,68$ .<sup>22</sup>

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Budaya Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Santri Melalui Motivasi Belajar di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*. Kesimpulan dari hasil analisis penelitian

---

<sup>21</sup> Deisa Iriani Rampisela, dkk., Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Katolik ST. Fransiskus Pineleng, *e-Jurnal Keperawatan*, Nomor 1 Volume 5, 2017, hlm. 90.

<sup>22</sup> Vivi Rosida., Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Makasar, *Jurnal Sainsmat*, 2017, hlm. 87-101.

ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Budaya Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Santri Melalui Motivasi Belajar di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.<sup>23</sup>

Ada juga penelitian yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan kerja Manajer (Studi di Bank Syariah Kota Malang)*. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan kerja Manajer (Studi di Bank Syariah Kota Malang).<sup>24</sup>

#### **E. Pengajuan Hipotesa**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits.
- b. Ada pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits.
- c. Ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara bersama terhadap prestasi belajar Qur'an Hadits.

---

<sup>23</sup> Budi Hermawan, dkk, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Budaya Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Santri Melalui Motivasi Belajar di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, *Jurnal Bud et al*, Artikel Ilmiah Mahasiswa, 2015, hlm. 1.

<sup>24</sup> Ahmad Sani Supriyanto, dkk, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan kerja Manajer (Studi di Bank Syariah Kota Malang), *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 10, 2012, hlm., 72.